

**AKHLAK SANTRI DALAM KELUARGA DI DESA SIBANGGOR
TONGA KECAMATAN PUNCAK SORIK MARAPI KABUPATEN
MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**ASLAMIYAH
NIM. 08. 310 0068**

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**

**AKHLAK SANTRI DALAM KELUARGADI DESA SIBANGGOR
TONGA KECAMATAN PUNCAK SORIK MARAPI KABUPATEN
MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**ASLAMIYAH
NIM. 08. 310 0068**

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

PEMBIMBING I

**Drs. Syafri Gunawan, M.Ag
NIP. 19591109 198703 1 003**

PEMBIMBING II

**Drs. Armyr Hasibuan, M.Ag
NIP. 19620924 199403 1 005**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

P E N G E S A H A N

**SKRIPSI BERJUDUL : “AKHLAK SANTRI DALAM KELUARGA DI DESA
SIBANGGOR TONGA KECAMATAN PUNCAK
SORIK MARAPI KABUPATEN MANDAILING
NATAL”.**

Ditulis Oleh : ASLAMİYAH
NIM : 08 310 0068

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 23 Mei 2012
Ketua STAIN



DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH

Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang, Telp.(0634) 22080 fax (0634) 24022 Padangsidimpuan

Hal : Skripsi a.n
Aslamiyah
Lampiran : 5 (lima) Exemplar

Padangsidimpuan, 23 Mei 2012
Kepada Yth:
Bapak Ketua STAIN
Padangsidimpuan
Di _
Padangsidimpuan

Assalamu`alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Aslamiyah** yang berjudul : **“Akhlak Santri Dalam Keluarga di Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan. Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqosah.

Wassalamu`alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I

Drs. Syafri Gunawan, M.Ag
NIP. 19591109 198703 1 003

PEMBIMBING II

Drs. Armyan Hasibuan, M.Ag
NIP : 19620924 199403 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

NAMA : ASLAMIYAH
NIM : 08 310 0068
JUDUL SKRIPSI : AKHLAK SANTRI DALAM KELUARGA DI
DESA SIBANGGOR TONGA KECAMATAN
PUNCAK SORIK MARAPI KABUPATEN
MANDAILING NATAL.

Ketua : Dr. Erawadi, M.Ag
Sekretaris : Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
Anggota : 1. Dr. Erawadi, M.Ag
2. Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
3. Drs. Syafri Gunawan, M.Ag
4. H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal : 23 Mei 2012

Pukul : 09.00 s.d 12.00 Wib

Hasil/ Nilai : 68,25 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,39

Predikat : ~~Cukup~~ Baik/ Amat Baik/ Cum Laude*)

*) Coret yang tidak perlu

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ASLAMIYAH
NIM : 08 310 0068
Jurusan / Program Studi : TARBIYAH / PAI-3
Judul Skripsi : AKHLAK SANTRI DALAM KELUARGA DI DESA
SIBANGGOR TONGA KECAMATAN PUNCAK SORIK
MARAPI KABUPATEN MANDAILING NATAL

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 23 Mei 2012

Saya yang menyatakan



ASLAMIYAH
NIM. 08 310 0068

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa kebenaran dan rahmat bagi sekalian alam beserta sahabat-sahabatnya. Yang meninggalkan pedoman hidup bagi manusia untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Semoga pedoman hidup yang ditinggalkan Rasulullah SAW pada umatnya tetap menjadi pandangan hidup bagi manusia beserta sahabat-sahabatnya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dengan judul **"AKHLAK SANTRI DALAM KELUARGA DI DESA SIBANGGOR TONGA KECAMATAN PUNCAK SORIK MARAPI KABUPATEN MANDAILING NATAL"**.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis telah berupaya mencari sumber sebagai bahan pengambilan lewat berbagai buku yang dapat membantu membahas skripsi ini, namun demikian sebagai manusia biasa mungkin dalam penulis skripsi ini penulis masih banyak mengalami hambatan yang disebabkan keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Namun berkat taufiq dan hidayah-Nya serta bantuan dari berbagai pihak dan kesungguhan hati penulis pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Gunawan, M. Ag selaku pembimbing 1, dan Bapak Drs. Armyan Hasibuan, M. Ag selaku Pembimbing 2, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, mengarahkan dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah membesarkan dan memberimotivasi, doa, harapan serta memberidukungan moral dan material kepada penulis mulai dari kecil hingga kini penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai ke perguruan Tinggi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.
3. Ibu Ketua Jurusan Tarbiyah, Bapak Sekretaris dan Bapak Ketua Program Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.
4. Bapak Ketua, Pembantu Ketua I, II dan III serta seluruh civitas Akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan, serta Pegawai Perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam terselesaikannya skripsi ini.

6. Kepala desa, tokoh masyarakat, dan khususnya orang tua dan santri-santriyati desa Sibanggor Tonga Kecamatan PuncakSorik Marapi yang telah memberikan datanya kepada penulis.
7. Kakanda Robiah & Salmiyah, dan Adinda Muhammad Al-Khotib, Hasan Basri, Muhammad Amin & Hasan Al-Bannayang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
8. Kerabat dan handaitolan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulisan skripsi ini.

Dengan memohon ridha Allah SWT penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, Agama, Nusa dan Bangsa, Amin.

Padangsidempuan, 23 Mei 2012
Penulis



ASLAMIYAH
NIM. 08 310 0068

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAKSI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah	7
F. Kajian Terdahulu.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Akhlak.....	12
1. Pengertian Akhlak	12
2. Tujuan akhlak.....	14
3. Bentuk-Bentuk Akhlak	16
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak	21
B. Santri	27
1. Pengertian Santri.....	27
C. Keluarga.....	29
1. Pengertian Keluarga.....	29
2. Fungsi Keluarga.....	31
D. Akhlak Santri Dalam Keluarga.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
C. Informan Penelitian.....	47
D. Sumber Data	47
E. Instrumen Pengumpulan Data	48
F. Analisis Data.....	49

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Sibanggor Tonga	51
B. Akhlak Santri Terhadap Orangtua Dalam Keluarga di Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.....	56
C. Akhlak Santri Terhadap Saudara Dalam Keluarga di Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal	
D. Keterkaitan Orang Tua dengan Anak di Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal	65
E. Keterbatasan Penelitian.....	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran-saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
Lampiran 1 : Wawancara.....	
Lampiran 2 : Observasi	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Keadaan Penduduk Desa Sibanggor Tonga Berdasarkan Tingkat Usia.....	51
Tabel 2 : Keadaan Pencaharian Penduduk Desa Sibanggor Tonga.....	52
Tabel 3 : Keadaan Penduduk Desa Sibanggor Tonga Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	54
Tabel 4 : Desa Sibanggor Tonga Berdasarkan Latar Belakang Asal Pesantren.....	56

ABSTRAKSI

Nama :Aslamiyah

Nim : 08 310 0068

Judul :Akhlak Santri dalam Keluarga di Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal

Masalah dalam Skripsi ini adalah bagaimana Akhlak Santri dalam Keluarga di Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana akhlak santri dalam keluarga di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal dengan focus kajian, yakni akhlak santri dalam keluarga yaitu akhlak santri terhadap orang tua, akhlak terhadap saudara.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan dilaksanakannya metode riset lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara (*interview*) dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kelompok diantaranya: *pertama*, Sumber data primer yang merupakan data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah orang tua dan santri desa Sibanggor tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. *Kedua*, sumber data sekunder adalah, aparat pemerintah desa dan masyarakat sekitar yang ada di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. Analisis data dilaksanakan secara kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian diperoleh bahwa akhlak santri tergolong rendah, dapat dilihat dalam beberapa aspek dari kehidupan sehari-hari yang mencakup akhlak santri dalam keluarga, yang meliputi cara berakhlak santri yang rendah dikarenakan dari segi factor lingkungan dan pola pemikiran yang belum stabil untuk dapat berakhlak dalam keluarga, bahwa sifat yang baik belum diterapkan dengan sempurna oleh santri. Akhlak santri terhadap orang tua dari segi aflikasinya ada yang taat dan ada juga yang belum seutuhnya mencintai dan memuliakan orangtua. Terlihat juga dari akhlak santri dalam keluarga, bahwa akhlak santri terhadap saudara, dan adap bergaul belum diterapkan dengan sempurna oleh santri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Santri dituntut untuk memiliki akhlak yang mulia. Pembinaan akhlak tersebut antara lain dilaksanakan melalui penerapan, ajaran Agama dan peraturan yang dibuat oleh orangtua di dalam rumah tangga. Banyak peraturan dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di dalam keluarga, misalnya: shalat berjamaah, makan bersama, adab masuk atau keluar rumah, waktu bermain, saling tolong-menolong, patuh terhadap orangtua, sopan santun dan sebagainya.

Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak atau suami istri dan anak-anaknya.¹ Dalam keluarga mempunyai ikatan, hubungan darah karena pernikahan yang menyebabkan adanya rasa saling harap yang sesuai dengan ajaran Agama, memiliki kekuatan hukum dan memiliki ikatan bathin. Suatu keluarga akan kokoh berdiri manakala fungsi keluarga dapat berjalan secara optimal di atas nilai-nilai yang telah digariskan oleh Allah SWT.²

Nilai-nilai yang telah digariskan itu adalah ajaran Agama termasuk akhlak. Akhlak merupakan kebiasaan kehendak seseorang secara terus menerus, maka kebiasaan itulah yang disebut dengan akhlak. Jika kebiasaan itu selalu mengarah kepada kebaikan disebut dengan akhlakul karimah, dan kebiasaan

¹ Salam Lubis, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah dan Warahmah*, (Surabaya: Terbit Terang, tth), hlm. 7.

² Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 168.

yang tidak baik disebut akhlakul madzmumah.³ Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

كثيراً الله وذكر الأخر واليوم الله ير جو اكان لمن حسنة أسوة الله رسول في لكم كان لقد



Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁴

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan setiap muslim dalam segala aspek kehidupan karena dalam diri dan kedudukannya telah dicontohkannya akhlak-akhlak itu. Akhlak terhadap orangtua kepada anak, anak kepada orangtua, akhlak di rumah, bertetangga dan bermasyarakat. Demikian pula dengan santri harus dapat meneladani akhlak Rasulullah dalam kehidupannya.

Salah satu objek yang diteliti adalah akhlak santri dalam keluarga. Mengingat santri adalah komponen terpenting di dalam keluarga dan masyarakat desa, orangtua selain bertanggung jawab memberikan arahan dan mengajari santri kepada kebaikan, santri juga harus mampu memberikan nilai-nilai akhlak yang baik kepada keluarga. Oleh karena itu, santri diuntut agar memiliki akhlak

³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2006), hlm. 54.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2002), hlm. 421.

yang mulia agar keluarga menghormatinya dan dapat menjadi teladan bagi keluarga dan masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Seorang santri harus menampilkan akhlak yang baik terhadap keluarganya, baik kepada ayah, ibu dan adik-adiknya. Jika di dalam keluarga santri dibiasakan untuk melakukan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari dan santri juga menunjukkan akhlak yang baik dihadapan para keluarganya tentu nilai-nilai akhlak itu akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian keluarga. Dengan kata lain, pembiasaan yang dilakukan di dalam keluarga secara terus-menerus, maka itulah yang dikatakan akhlak. Dan keteladanan akhlak yang ditunjukkan santri akan dapat menumbuhkan rasa hormat keluarga terhadap santrinya atau keluarga akan memiliki akhlak yang baik terhadap santrinya.

Orangtua desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal banyak menyekolahkan anaknya ke pesantren, namun akhlak santri di sini masih jauh dari yang diharapkan. Seperti akhlak terhadap orangtua, dan akhlak terhadap saudara. Jenis akhlak yang diterapkan antara lain: tidak boleh keluar malam di atas jam 10, tidak boleh duduk di tangga, menghormati orangtua, berpakaian yang sopan, berbicara yang baik dan sebagainya.⁵

⁵ Zurbein, Tokoh Masyarakat Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi, *Wawancara*, 24 Februari 2012 di Sibanggor Tonga.

Tentu implementasi akhlak seperti di atas, merupakan keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam. Dengan kata lain, keluarga muslim terbentuk atas dasar nilai ibadah kepada Allah, karena itu basisnya adalah pelaksanaan syari'at Islam dalam kehidupan keluarga.⁶

Suatu keluarga muslim, idealnya mencerminkan hubungan seluruh unsur keluarga orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak ditambah anggota keluarga lainnya diikat oleh kasih sayang. Di dalamnya dijumpai orangtua yang menjadi pemimpin dengan penuh ketakwaan. Oleh sebab itu, yang dikatakan keluarga muslim ialah keluarga yang terikat dengan norma-norma Islami. Seluruh anggota keluarga baik ayah, ibu maupun anak-anak dan anggota keluarga yang lainnya harus konsisten di dalam mewujudkan cita-cita Islam dalam keluarganya. Ayah dan ibu berkewajiban memenuhi hak-hak anak, dan anak-anak berkewajiban memenuhi hak-hak ayah dan ibu.

Untuk mencapai keluarga semacam itu, bukan suatu hal yang mudah, tetapi sangat sulit dan benar-benar harus dicari untuk mencapai tujuan kesana, karena jalan menuju kesana banyak duri dan batu sandang yang harus dihilangkan terlebih dahulu.⁷Di desa Sibanggor Tonga terdapat santri yang tidak tahu sopan santun, seperti; akhlak terhadap orangtua, dan akhlak terhadap

⁶ Syafaruddin, dkk. *Op.Cit.*, hlm.169.

⁷ Lubis Salam, *Loc.Cit.*

saudara. Padahal santrinya telah banyak mendapat pendidikan di pondok pesantren bahkan dapat di kategorikan dengan santri dan santriyati.

Agama Islam memberikan dengan lengkap tentang cara pembinaan akhlak dalam keluarga baik pembinaan akhlak orangtua maupun akhlak anak-anak mereka. Agama Islam telah memantapkan dasar yang kokoh dalam pembinaan akhlak di rumah tangga dengan landasan tauhid sehingga menjadikan tauhid sebagai landasan dan sumber energi bagi akhlak keluarga.⁸

Ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam keluarga dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Tanggung jawab perbaikan jiwa mereka, mendidik anak sejak kecil dengan berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, menolong yang membutuhkan bantuan, menghargai yang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa akhlak santri seharusnya mempunyai akhlak yang mulia dan menjadi contoh teladan bagi keluarganya baik ayah, ibu dan adik-adiknya. Secara umum peneliti melihat akhlak santri tidak baik dalam keluarga, karena peneliti telah mengobservasi santri tersebut dalam keluarga. Akhlak santri yang diteliti meliputi: akhlak dalam keluarga. Di antaranya: akhlak terhadap orangtua, akhlak terhadap saudara dalam keluarga tidak terlaksana dengan baik.

Maka dari itu meskipun akhlak santri kelihatannya diantara mereka berakhlak baik tidak tertutup kemungkinan dari mereka jauh dari akhlak dalam

⁸*Ibid.*, hlm. 84.

arti yang sebenarnya. Santri disini hampir sama dengan anak yang tidak santri. Maka dari itu penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Akhlik Santri dalam Keluarga di Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana akhlak santri terhadap orangtua dalam keluarga di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimana akhlak santri terhadap saudara dalam keluarga di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal?
3. Apakah ada keterkaitan akhlak santri dengan orangtua di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui akhlak santri terhadap orangtua dalam keluarga di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

2. Untuk mengetahui akhlak santri terhadap saudara dalam keluarga di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui ada keterkaitan akhlak santri dengan orangtua di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan kepada ibu rumah tangga untuk lebih memperhatikan akhlak santri dalam keluarga guna mengantisipasi timbulnya kenakalan santri.
2. Sebagai bahan masukan kepada orangtua dalam pembentukan generasi yang *rabbani* (shaleh/shalehah).
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin membahas masalah yang sama.
4. Berguna bagi penulis, sebagai salah satu persyaratan akademik untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan).

E. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam skripsi ini maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, sebagai berikut:

1. Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁹
2. Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu santri yang mukim dan santri kalong. Santri yang mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, sedangkan santri yang kalong adalah santri yang berasal dari daerah itu sendiri, dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren, dan mereka pulang kerumah masing-masing setelah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri yang dimaksud di sini adalah seseorang yang sedang mengecap pendidikan Agama Islam di sebuah pesantren baik mukim maupun kalong.
3. Keluarga adalah suatu istitut yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, seia sekata, seiring dan setujuan dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lingkungan dan ridha Allah SWT. Di dalamnya selain ada ayah dan

⁹ Hamzah Ya'Qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 12.

ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orangtua.¹⁰ Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah, ibu dan anak-anak yang berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.

4. Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia, sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan antara aturan yang tertentu.¹¹ Maksud masyarakat dalam penelitian ini adalah himpunan orang yang bertempat tinggal di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.
5. Desa Sibanggor Tonga adalah desa yang terletak di Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

Dari pengertian di atas diketahui bahwa pembahasan ini adalah kajian tentang akhlak santri dalam keluarga di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

F. Kajian Terdahulu

Dengan kajian terdahulu dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data. Berdasarkan studi pendahuluan terdapat beberapa penelitian tentang akhlak diantaranya adalah:

1. Penelitian oleh Masriani dengan judul: *Pola Pembentukan Akhlak Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kelurahan Dalam Lidang Kecamatan*

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 29.

¹¹ Hartomo dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 88.

Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian santri masih memiliki akhlak yang tidak baik, ini membuktikan bahwa pola-pola yang dilakukan dalam membentuk akhlak santri belum membuahkan hasil yang cukup baik.

2. Penelitian oleh Nita Sri Amina Yantizega dengan judul: *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak Alumni Pesantren di Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya akhlak alumni Pesantren di Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orangtua setiap hari, keadaan ekonomi orangtua yang miskin, dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

3. Penelitian oleh Susanti Juli Astuti dengan judul: *Persepsi Anak Terhadap Hukuman dalam Keluarga Sebagai Pembinaan Akhlak (Studi Kasus Beberapa Keluarga di Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola)*. Hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya pemberian hukuman ini sebagian anak memandang baik, dan sebagian lagi menyatakan terkadang berlebihan.

Dari ketiga penelitian tersebut penulis belum menemukan penelitian tentang akhlak santri dalam keluarga, sehingga perlu diteliti akhlak santri dalam keluarga, sehingga menghasilkan perilaku yang baik bagi santri. Karena itu masalah ini menarik untuk dibahas dalam skripsi, yaitu sebagai salah satu inovasi dalam meningkatkan perilaku/ akhlak santri.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab (pasal) dengan rincian sebagai berikut:

Bab satu yang berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, kajian terdahulu, serta sistematika pembahasan.

Bab dua kajian teori, kajian teori sebagai acuan dalam penelitian yang isinya terdiri dari kerangka teoritis yang menyangkut akhlak santri dalam keluarga di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

Bab tiga mengemukakan metodologi penelitian yang terdiri dari, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informal penelitian, sumber data, jenis data, instrumen pengumpulan data, serta analisis data.

Bab empat pembahasan hasil penelitian dan analisis data yang mencakup gambaran tentang akhlak santri dalam keluarga di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

Bab lima penutup yang memuat kesimpulan, dan saran-saran yang dianggap perlu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah: Budi pekerti, kesopanan¹. Secara harfiah akhlak berasal dari kata *al-khuluq* yang secara etimologis berarti “tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, Agama dan kemarahan”.² Adapun defenisi akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian.

Shihab menjelaskan, kata”akhlak” diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Istilah akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab yang biasa diartikan sebagai tabiat, perangai. Namun kata seperti ini tidak ditemukan dalam al-Qur’an, karena yang ditemukan adalah bentuk kata tunggal kata tersebut adalah “*khuluq*”.³

Menurut As-Sayid dalam buku Ilmu Pendidikan Islam yang dikutip Syafaruddin, akhlak merupakan fondasi yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah kepada

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 2001), hlm. 23.

²H. Ahmad Yani. *Akhlak Pribadi Muslim*, (Jakarta: Khairu Ummah, 2006), hlm. 2.

³Safaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 86.

terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal pertama yang dilakukan sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.⁴

Oleh karena itu Islam memberikan perhatian sepenuhnya terhadap budi pekerti. Rasulullah sendiri menyebut-nyebut hubungan risalatnya dengan persoalan budi pekerti dalam sabda beliau:

عن مالك عنه قد بلغ ان رسولا الله صلى الله عليه وسلم قال (بعثت لاتمم حسن⁵)
 Artinya: *Dari Malik bahwasanya telah menyampaikan padanya bahwasanya Rasulullah SAW berkata (Aku Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik).*

Al-Qur'an sendiri menyatakan, bahwa Rasulullah adalah seorang yang memiliki akhlak yang agung perlu dicontoh oleh manusia, dengan ungkapan “*uswatun hasanah*” (teladan paling baik) bagi manusia. Kiranya keseluruhan akhlak beliau itulah yang menjadi modal besar dalam hidup kepemimpinannya mendatang, menumbuhkan wibawa yang kuat dan daya tarik yang hebat. Maka ketika beliau memimpin, segi akhlak inilah yang menjadi intisari dari seluruh ajaran-ajarannya.⁶

Agama Islam memberikan dengan lengkap tentang cara pembinaan akhlak dalam keluarga baik pembinaan akhlak orangtua maupun akhlak anak-anak mereka. Agama Islam telah memantapkan dasar yang kokoh

⁴*Ibid.*, hlm. 83.

⁵Mail bin Anas, *Al-Muattha*, (Beirut: Al-Alamiyah, t. th), Jilid 2, hlm. 904.

⁶Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1989), hlm. 36.

dalam pembinaan akhlak di rumah tangga dengan landasan tauhid sehingga menjadikan tauhid sebagai landasan dan sumber energi bagi akhlak keluarga.

Proses pendidikan akhlak adalah untuk membedakan saja dengan dimensi lain dari nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan kepada anak. Dalam hal ini pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kanak-kanak hingga ia menjadi seorang mukallaf.

Para pendidik terutama ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Tanggung jawab perbaikan jiwa mereka, mendidik anak sejak kecil berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong yang membutuhkan bantuan, menghargai yang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain.⁷

2. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.⁸ Di samping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut:

⁷*Ibid.*, hlm. 84.

⁸Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 211.

1) Ridha Allah

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharapkan ridha Allah.

Sebagaimana firman Allah dalam surah al-A'ra ayat 29:

هُمُ الْمُخْلِصِينَ وَأَدْعُوهُ مُسْجِدٍ كُلِّ عِنْدَ وُجُوهِكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَالْقِسْطَ رَبِّيَ أَمْرًا قَلِيلًا
تَعُودُونَ دَأْكُمْ كَمَا الدِّينَ لَ

Artinya: *Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlasakan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".⁹*

2) Kepribadian Muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.¹⁰

Sebagaimana firman Allah dalam surah Fushshilat ayat 33:

الْمُسْلِمِينَ مِنْ إِنِّي وَقَالَ صَالِحًا وَعَمِلَ اللَّهُ إِلَيَّ دَعَاءَ مِمَّنْ قَوْلًا أَحْسَنُ وَمَنْ

Artinya: *Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"¹¹*

3) Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 154.

¹⁰Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 211.

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 481.

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.¹²

3. Bentuk-bentuk Akhlak

Bentuk akhlak ada dua macam akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *mazhmumah* (akhlak tercela). Akhlak *mahmudah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (yang terpuji). Sedangkan akhlak *mazhmumah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela. Akhlak *mahmudah* tentunya dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak *mazhmumah* dilahirkan oleh sifat-sifat *mazhmumah*. Oleh karena itu sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa sikap dan tingkah laku yang lahir adalah merupakan cermin/gambaran dari pada sifat/kelakuan bathin.¹³

Adapun akhlak atau adab-adab *mahmudah*, antara lain:

a. Berbuat Baik Terhadap Orangtua

Akhlak terhadap orangtua, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Dan diingatkan Allah, bagaimana susah payahnya ibu

¹²Rosihon Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 212.

¹³A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 198.

mengandung dan menyusukan anak sampai umur 2 tahun.¹⁴ Sebagaimana firman Allah dalam surah Luqman ayat 14, yaitu:

شُكْرًا نِعْمًا مِّنَ رَبِّكَ وَفِي وَصِيَّتِهِ لِيَتَّقِيَ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ لَعَنَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَوَصَّيْنَا

الْمَصِيرَةَ إِلَىٰ وَلَدَيْكَ لِيَتَّقِيَ

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*¹⁵

Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orangtuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya yang dilarang adalah mengikut ajakan mereka untuk meninggalkan iman tauhid.¹⁶

Adapun adab anak terhadap orangtua, antara lain:

- 1) Mendengarkan perkataan kedua orangtua
- 2) Hendaknya ia berdiri karena orangtuanya berdiri
- 3) Mematuhi perintah-perintahnya
- 4) Menyambut (mendatangi) panggilannya
- 5) Hendaklah ia merendahkan diri kepada keduanya dengan penuh kesayangan
- 6) Tidak berbuat baik kepada mereka berdua dengan menempatkannya di lorong sempit (yang tidak layak) yang justru menambah kedukaannya
- 7) Tidak menghitung-hitung kebaikan yang diberikan kepada keduanya yang dapat membuat keduanya menderita dan tidak pula menghitung-hitung ketaatannya memenuhi perintah keduanya
- 8) Tidak melihat kepada keduanya dengan tatapan yang menyakitkan

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993), hlm. 58.

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm.411.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Loc. Cit.*

- 9) Dan tidak pula mendurhakai perintahnya (kecuali bila perintah itu untuk berbuat kemaksiatan dan kemusyrikan).¹⁷

Berbuat baik kepada kedua orangtua (*Birrul walidain*) menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Ada beberapa alasan yang membuktikan hal tersebut antara lain:

- 1) Perintah ihsan kepada ibu bapak diletakkan oleh Allah SWT di dalam al-Qur'an langsung sesudah perintah beribadah hanya kepada-Nya semata-mata atau sesudah larangan mempersekutukan-Nya.¹⁸ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 83 sebagai berikut :

وَذِي إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِلَّاهُ تَعْبُدُونَ لَا إِسْرَءِيلَ بَنِي مِيثَاقٍ أَخَذْنَا وَإِذْ
 ءَوَّاتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا حُسْنَ النَّاسِ وَقُولُوا وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْدِ

﴿٨٣﴾ مُعْرُضُونَ وَأَنْتُمْ مِنْكُمْ قَلِيلًا إِلَّا تَوَلَّيْتُمْ ثُمَّ الزَّكُو

*Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.*¹⁹

¹⁷ Imam al-Ghazali, *Seberkas Cahaya dalam Kegelapan*, (Surabaya: Amelia, 2007), hlm. 138.

¹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPi UMY, 1999), hlm. 148.

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 12.

- 2) Allah SWT mewasiatkan kepada umat manusia untuk berbuat ihsan kepada ibu bapak.²⁰ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Ankabut ayat 8 sebagai berikut:

بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا بِي لِتُشْرِكَ جَاهِدَ الْكَوَافِرَ وَانْحَبِ إِلَىٰ آلِ النَّسَبِ وَالْأَقْرَبِينَ وَلِوَالِدَيْهِ إِذَا نَسَنَ وَوَصَّيْنَا
تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فُتِنْتُمْ مَرَّ جَعَلْنَاكُمْ مَرَّ جَعَلْنَاكُمْ إِلَىٰ تَطْعَمَهُمَا فَلَا عِلْمَ

Artinya: Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.²¹

- 3) Allah SWT meletakkan perintah berterima kasih kepada ibu bapak langsung sesudah perintah berterima kasih kepada Allah SWT.
- 4) Rasulullah SAW meletakkan birru walidain sebagai amalan nomor dua terbaik sesudah shalat tepat pada waktunya.
- 5) Rasulullah SAW meletakkan 'uququl walidain (durhaka kepada dua ibu bapak) sebagai dosa besar nomor dua sesudah syirik.
- 6) Rasulullah SAW mengaitkan keridhaan dan kemarahan Allah SWT dengan keridhaan dan kemarahan orangtua.²²

Demikianlah Allah menempatkan orangtua pada posisi yang sangat istimewa sehingga berbuat baik kepada keduanya menempati posisi yang

²⁰ Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, hlm. 149.

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 313.

²² Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, hlm. 151.

sangat mulia, dan sebaliknya durhaka kepada keduanya juga menempati posisi yang sangat hina.

b. Adab Tutur Kata

Rasulullah SAW adalah manusia yang paling fasih pembicaraannya. Rasulullah SAW itu sedikit bicara, mudah berkata. Beliau berbicara dengan kata-kata yang mencakup segala maksud, tidak berlebihan dan tidak pula kependekan. Seolah-olah sebagian pembicaraan Rasulullah dengan sebagian yang lain diikuti oleh keberhentian sebentar yang dapat dihapal oleh pendengarnya dan dipeliharanya. Rasulullah orang yang keras suaranya, orang yang paling bagus bunyi suaranya. Beliau adalah orang yang lama berdiam, tidak berbicara yang mungkar, tidak berbicara dalam kesenangan dan dalam kemarahan kecuali yang hak. Beliau berpaling dari orang yang berbicara yang tidak baik. Beliau berbicara dengan kinayah-kinayah dari hal-hal yang harus dibicarakannya yaitu hal-hal yang tidak disukai. Apabila beliau berdiam, maka teman-teman duduknya berbicara, tidak bertentangan disisinya dalam pembicaraan.²³

c. Adab Bergaul

²³ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Jilid 4*, (Semarang: CV Asy Syifa, 1993), hlm. 540.

Diantara perbuatan baik adalah pergaulan yang baik, perbuatan mulia, perkataan yang lembut, menghormati orangtua, bermurah hati, dermawan, menahan marah dan memaafkan kesalahan manusia.²⁴

Adapun adab dalam pergaulan, antara lain:

- 1) Lupakan keburukan dan ketidak nyamanan kata-kata mereka
- 2) Menyampaikan salam secara khusus pada orang yang dekat
- 3) Duduk di tempat yang masih kosong
- 4) Jangan memusuhi mereka, sehingga timbul permusuhan pada mereka, kecuali permusuhan dalam urusan yang berkenaan dengan Agama Azza wa Jalla.
- 5) Pandanglah mereka dengan pandangan kasih sayang
- 6) Jangan berlaku sombong kepada mereka
- 7) Jangan mencaci maki mereka
- 8) Dan lain lain.²⁵

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

a. Insting

Menurut bahasa insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemusatan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Insting juga merupakan kesanggupan melakukan hal yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya,

²⁴ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, tth), hlm. 185.

²⁵ Imam al-Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 136-137.

terarah kepada suatu tujuan yang berarti bagi subjek tidak disadari langsung secara mekanis.²⁶

Menurut James, insting ialah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu.²⁷

Ada beberapa sifat insting antara lain, yaitu:

- (1). Kekuatan insting ini berbeda menurut perbedaan orang dan bangsanya, ia kuat dan lemah menurut ketinggian akal bagi seseorang atau bangsa, dan menginggit keadaan yang meliputinya. Insting yang bermacam-macam ini ialah sebab timbulnya perselisihan di antara manusia.
- (2). Saat tampaknya insting yang bermacam-macam ini tidak terbatas dan tidak teratur dalam manusia. Sebagaimana teraturnya pada binatang.
- (3). Banyak terjadi pertentangan antara insting-insting, sehingga menimbulkan kegoncangan dan keragu-raguan dalam kelakuan manusia, seperti orang yang mempunyai insting suka memiliki serba kuat dan ia mempunyai juga insting yang kuat untuk menghasilkan kebaikan bagi pergaulan umum, maka engkau melihatnya agak goncang dan ragu-ragu karena akibat dua insting yang bertentangan itu.
- (4). Insting-insting itu kelihatan dalam bentuk pendorong untuk berbuat, insting marah mendorong timbulnya kata yang tajam atau membahas dendam, dan insting suka mengetahui mendorong untuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan membaca buku-buku dan menyelidiki hal-hal yang belum diketahui.
- (5). Insting itu adalah asas bagi perbuatan manusia. Dia melakukan perbuatan yang bermacam-macam dalam sehari-harinya. Ia bangun tidur, berpakaian, makan pagi dan lain-lain perbuatan yang beraneka warna.²⁸

b. Pola Dasar Bawaan (Turunan)

²⁶M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 78.

²⁷A. Mustofa, *Op.Cit.*, hlm. 82.

²⁸*Ibid.*, hlm. 83.

Pada awalnya perkembangan kejiwaan primitif, bahwa yang mengatakan kelahiran manusia itu sama. Dan yang membedakan adalah faktor pendidikan. Tetapi pendapat baru mengatakan tidak ada dua orang yang keluar di alam keujudan sama dalam tubuh, akal dari akhlaknya.

Ada teori yang mengemukakan masalah turunan (bawaan), yaitu:

- (1). *Turunan (pembawaan) sifat-sifat manusia*. Dimana-mana tempat orang membawa turunan dengan beberapa sifat yang bersamaan. Seperti bentuk, panca indera, perasaan, akal dan kehendak. Dengan sifat-sifat manusia yang diturunkan ini, manusia dapat mengalahkan alam didalam beberapa perkara, sedang seluruh binatang tidak dapat menghadapinya.
- (2). *Sifat-sifat bangsa*. Selain adat kebiasaan tiap-tiap bangsa, ada juga beberapa sifat yang diturunkan (di bawa) sekelompok orang dahulu kepada kelompok orang sekarang. Sifat-sifat ini ialah menjadikan beberapa orang dari tiap-tiap bangsa berlainan dengan beberapa orang dari bangsa lain, bukan saja dalam bentuk mukanya bahkan juga dalam sifat-sifat yang mengenai akal.²⁹

c. Kehendak

Kehendak menurut bahasa ialah kemauan, keinginan, dan harapan yang keras. Kehendak yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai suatu yang merupakan kekuatan dari dalam hati, bertautan dengan pikiran dan perasaan. Suatu kekuatan yang dapat melakukan gerakan, kekuatan yang timbul dalam diri manusia. Melakukan suatu perbuatan yang diinginkan maupun yang dihindari itu dinamakan kehendak. Kehendak ialah suatu

²⁹*Ibid.*, hlm. 88.

kekuatan yang mendorong melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.³⁰

Tujuan kehendak dapat dibedakan menjadi dua macam, antara lain:

- (1). Tujuan positif, yaitu yang mendekati atau mencapai sesuatu yang dikehendaki
- (2). Tujuan negatif, yaitu tujuan yang menjauhi atau menghindari
- (3). sesuatu yang tidak diinginkan setiap perbuatan kehendak bersifat *teologis* atau *finalistis*, artinya kehendak mengarah kesuatu tujuan tidak baik kejahatan. Sehingga setiap perbuatan kehendak jiwa benar-benar aktif untuk mencapai suatu tujuan.³¹

Allah yang menciptakan dan Allah bebas memilih siapa pun dari makhluknya sesuai dengan apa yang telah dikehendaki, sebab Dia adalah pengatur secara mutlak. Tidak seorang pun yang mampu memiliki hak untuk memilih yang sesuai dengan kehendaknya.

Sebagaimana Allah berfirman surat Yunus ayat 107.

لَهُ رَادِفًا لَمْ يَخْبِرْ بِرِدِّكَ وَإِنْ هُوَ إِلَّا لَهُ دَكَاشِفًا فَلَا ضُرَّ اللَّهُ يَمَسُّكَ وَإِنْ
الرَّحِيمُ الْغُفُورُ وَهُوَ عِبَادِهِ مِنْ شَاءَ مِنْهُ يُصِيبُ لَفْظًا

Artinya: *Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. Dia memberikan*

³⁰M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 92.

³¹*Ibid.*

*kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*³²

Dari ayat diatas Allah berkehendak mengatur dalam lingkungan kerajaannya menurut kehendaknya sendiri, mengikuti dasar kebijaksanaan dan rahmatnya. Ini adalah hak mutlak yang tidak dapat diganggu gugat.

d. Adat Kebiasaan

Adat menurut bahasa ialah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu. Biasa ialah kata dasar yang mendapat imbuhan ke-an, artinya boleh dapat atau sering. Menurut Nasraen, adat ialah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat.³³

Kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, mengajar, dan lain sebagainya.

Orang berbuat baik atau buruk karena dua faktor dari kebiasaan yaitu:

- (1). Kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan
- (2). Menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampilkan perbuatan, dan diulang-ulang terus menerus.³⁴

³²Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 222.

³³ M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 85.

³⁴ A. Mustofa, *Op. Cit.*, hlm. 96.

Jadi seseorang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam pembentukan kebiasaan. Tetapi hal ini harus dibarengi dengan perasaan suka di dalam hati. Dan sebaliknya tidak hanya senang/suka hati saja tanpa diulang-ulang tidak akan menjadi kebiasaan. Maka kebiasaan dapat tercapai karena keinginan hati dan dilakukan berulang-ulang.

e. Lingkungan

Lingkungan ialah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Lingkungan tumbuh-tumbuhan oleh adanya tanah dan udaranya, lingkungan manusia ialah apa yang melingkunginya dari negeri, lautan, sungai, udara dan bangsa.³⁵

Lingkungan ada dua jenis, yaitu sebagai berikut:

(1). Lingkungan alam

Alam ialah seluruh ciptaan Tuhan baik di langit dan di bumi selain Allah. Lingkungan alam telah lama menjadi perhatian ahli sejarah sejak zaman plato hingga sekarang. Alam dapat menjadi aspek yang memengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi bakat seseorang, namun alam juga dapat mendukung untuk meraih segudang prestasi. Sebagai contoh, masyarakat yang tinggal di gunung dan hutan, mereka akan hidup sebagai seorang pemburu dan petani yang berpindah-pindah.

³⁵ A. Mustofa, *Op.Cit.*, hlm. 91.

(2). Lingkungan pergaulan

Lingkungan ini mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia seperti di rumah, di sekolah, di tempat kerja, dan kantor pemerintahan. Lingkungan pergaulan dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, pengetahuan, dan akhlak. Pendeknya dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahakan kemajuan dan kemunduran manusia. Dalam masa kemundurannya, manusia lebih banyak terpengaruh dengan lingkungan alam. Lingkungan pergaulanlah yang banyak membentuk kemajuan pikiran dan kemajuan teknologi, namun juga dapat menjadikan perilaku baik buruk.³⁶

B. Santri

1. Pengertian santri

Menurut Prof. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.³⁷ Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat di golongkan kepada dua kelompok, antara lain:

1. Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.

³⁶ M. Yamin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 89-90.

³⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 60.

2. Santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren³⁸

Yang membedakan antara pesantren besar dengan pesantren kecil biasanya terletak pada kondisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut. Pesantren besar memiliki santri mukim yang lebih besar dibandingkan santri kalong, sedang pesantren yang tergolong kecil, mempunyai lebih banyak santri kalong.³⁹

Di dunia pesantren biasa saja dilakukan seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lain, setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di satu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lainnya. Biasanya kepindahan itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kiyai yang di datangi itu.

Pada pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi diukur dari kitab yang dibaca, seperti yang diungkapkan terdahulu bahwa kitab-kitab itu ada yang bersifat dasar, menengah dan kitab-kitab yang besar. Kitab-kitab itu, juga semakin tinggi semakin sulit memahami

³⁸ Enung K. Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 105.

³⁹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 49.

isinya, oleh karena itu dituntut penguasaan kitab-kitab dasar dan menengah sebelum memasuki kitab-kitab besar.⁴⁰

C. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah salah satu unit sosial yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.⁴¹

Suatu keluarga akan kokoh berdiri manakala fungsi keluarga dapat berjalan secara optimal di atas nilai-nilai yang telah digariskan oleh Allah SWT. Karakteristik utama ini, merupakan suatu bentuk bangunan keluarga Muslim.

Suatu keluarga Muslim, idealnya mencerminkan hubungan seluruh unsur keluarga orangtua (ayah dan ibu) dan anak-anak ditambah anggota keluarga lainnya diikat oleh kasih sayang. Di dalamnya dijumpai orangtua yang menjadi pemimpin dengan penuh ketakwaan. Anak-anak mampu menjadikan dirinya sebagai menyenangkan hati orangtua. Bahkan menyenangkan hati semua orang bila bergaul dan berinteraksi dengannya. Oleh sebab itu, yang dikatakan keluarga Muslim ialah keluarga yang terikat dengan norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sesuai dengan norma-norma Islami.

⁴⁰ Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.*, hlm. 65.

⁴¹ Syafaruddin, *Op.Cit.*, hlm. 168.

Dasar terbentuknya keluarga dalam Islam adalah karena ikatan darah dan perkawinan yang mendasarkan aktivitas pembentukannya pada syari'at Islam. Berarti seluruh anggota keluarga, baik suami, istri, atau orangtua maupun anak-anak dan anggota keluarga lainnya harus konsisten di dalam mewujudkan cita-cita Islam dalam keluarga. Ayah dan ibu berkewajiban memenuhi hak-hak anak, dan anak-anak berkewajiban memenuhi hak-hak orangtua.

Para pendidik terutama ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Tanggung jawab mereka sangat kompleks, yaitu perbaikan jiwa mereka, meluruskan kepincangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan pergaulannya yang baik dengan orang-orang lain. Keserasian hubungan antara keluarga sangat ditentukan oleh faktor moralitas atau akhlak yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota keluarga. Suami bertingkah laku dengan melindungi, mengarahkan dan menyayangi istrinya dan sebaliknya istri memenuhi kebutuhan dan melayani serta menghormati suami dengan penuh kemuliaan. Sementara anak-anak senantiasa menghormati, memuliakan dan sopan santun terhadap orangtua, dan orangtua melindungi, menyayangi anak-anak dengan penuh keadilan dan kasih sayang. Dalam keluarga yang mula-mula diterapkan adalah ajaran

akhlak Islam untuk suami istri dan kemudian untuk anak-anak menuju berkembangnya keluarga muslim.⁴²

2. **Fungsi Keluarga**

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Menurut Rahmat, bahwa setiap keluarga idealnya memiliki fungsi, yaitu:

- a. Fungsi ekonomis
Keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri yang didalamnya anggota-anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya.
- b. Fungsi sosial
Keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya.
- c. Fungsi edukatif
Memberikan pendidikan kepada anak-anak dan juga remaja.
- d. Fungsi protektif
Keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psikososial.
- e. Fungsi religius
Keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya.

⁴²*Ibid.*, hlm. 175-176.

f. Fungsi regreatif

Keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya.

g. Fungsi afektif

Keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.⁴³

Dari fungsi di atas dapat dipahami bahwa sebuah keluarga harus menjalankan fungsi secara seimbang agar jangan terjadi krisis keluarga, jauh dari konflik, pertengkaran dan ketidakteraturan. Dan kemudian melahirkan dan mempunyai anak yang mereka saling mencintai sebuah keluarga akan berdiri utuh. Dengan fungsinya masing-masing anggota keluarga secara baik, adil dan seimbang maka kehidupan keluarga yang harmonis dengan ikatan kasih sayang akan terwujud sebagai profil keluarga muslim.

Menurut Rasulullah SAW, fungsi dan peran orangtua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan Agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orangtua mereka.⁴⁴

D. Akhlak Santri dalam Keluarga

Akhlak merupakan perwujudan dari hakikat keberadaan manusia itu sendiri. Manusia dikatakan manusia sesungguhnya itu adalah berdasarkan akhlaknya. Berkenaan dengan pentingnya akhlak ini, Rasulullah SAW bersabda *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.”*

⁴³*Ibid.*, hlm. 171-172.

⁴⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2007), hlm. 204.

Akhlik secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. As-Sayid mengatakan sebagaimana dikutip oleh Safaruddin “akhlik merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya.”⁴⁵

Dalam konsep Islam dimensi akhlak ini ada yang dikategorikan kepada nilai kepada nilai yang terpuji (mahmudah dan karimah), dan ada pula nilai akhlak yang tercela (*mazmumah*). Karena itu, nilai akhlak yang mulia atau terpuji wajib diamankan sebagai penghayatan nilai tertinggi dan mulia, dan akhlak tercela wajib ditinggalkan agar terpelihara kesucian jiwa dan hati sebagai pribadi dan masyarakat muslim.⁴⁶

Kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Karena akhlak Rasul merupakan manifestasi sunnatullah, maka setiap muslim wajib untuk mencontoh akhlak Rasulullah.

Agama Islam memberikan dengan lengkap tentang cara pembinaan akhlak anak dalam keluarga baik pembinaan akhlak orang tua maupun akhlak anak-anak mereka. Pembinaan akhlak di rumah tangga dengan landasan tauhid sehingga menjadikan tauhid sebagai landasan dan sumber energi bagi akhlak keluarga.

Para pendidik terutama ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kabaikan dan dasar-dasar

⁴⁵ Safaruddin, Nurgayah Pasha dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2006), hlm. 83.

⁴⁶ *Ibid.*

moral.tanggung jawab orang tua sangat kompleks, yaitu perbaikan jiwa, meluruskan kepincangan, mengangkat dari seluruh kehinaan dan pergaulan baik dengan orang lain. Hal yang harus diajarkan kepada anak sejak kecil adalah untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang yang lebih besar, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain. Oleh sebab itu, orang tua harus terlebih dahulu memahami dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak.Kalau ayah dan ibu tidak memahami ajaran akhlak dan tidak pula mengamalkan ajarannya, maka ada kemungkinan mereka tidak dapat memantapkan penghayatan anak terhadap akhlak Islam.Tidak itu saja tetapi orangtua juga harus mengetahui metode yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada anak agar akhlak tersebut benar-benar dipatuhi dan diamalkan oleh setiap anak.Akhlak yang mulia menjadi tingkah lakunya sedangkan akhlak tercela jauh dari kehidupannya sehari-hari.

Setiap anak lahir ke dunia melalui ayah dan ibunya dan dibesarkan oleh keduanya. Oleh karena itu, Islam memerintahkan kepada kita untuk patuh dan hormat kepada kedua orangtua kita sedemikian hingga Allah SWT memerintahkan berbuat baik kepada kedua orangtua langsung setelah untuk bertauhid. Dalam Islam kepatuhan kepada kedua orangtua bersifat wajib, kecuali

jika mereka memerintahkan kita meninggalkan perbuatan yang wajib atau memerintahkan perbuatan yang terlarang.⁴⁷

Setiap orangtua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Untuk mencapai tujuan itu, orangtua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati; artinya, orangtua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimana pun juga, karena mereka ditakdirkan menjadi orangtua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua Agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.⁴⁸

Orangtua diuntut memiliki pribadi yang baik agar dapat menjadi teladan pada santrinya. Di pesantren terdapat santri mukim yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren.⁴⁹

Santri yang tinggal di asrama memiliki kewajiban-kewajiban tertentu. Misalnya di pondok pesantren seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren, dan ada pula

⁴⁷Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Inilah Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 171.

⁴⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 155.

⁴⁹Haidar Putri Daulay, *Op.Cit.*, hlm. 64.

kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Selain itu, ada waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat dan sebagainya. Bahkan ada juga waktu untuk jaga malam.⁵⁰ Santri yang tinggal di asrama mempunyai waktu yang lebih banyak untuk bergaul dengan kiyai dan guru sehingga kesempatan untuk belajar juga lebih banyak untuk bergaul dengan kiyai dan guru sehingga kesempatan untuk belajar juga lebih banyak kepada santri mukim. Ini di tanamkan akhlak kepada kiyai, guru dan sesama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Santri non asrama (santri kalong) adalah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

Berarti seluruh anggota keluarga, baik suami, istri, atau orangtua maupun anak-anak dan anggota keluarga lainnya harus konsisten di dalam mewujudkan cita-cita Islam dalam keluarga. Ayah dan ibu berkewajiban memenuhi hak-hak anak, dan anak-anak berkewajiban memenuhi hak-hak orangtua.

Orang yang berakhlak dalam keluarga ialah orang yang dapat membedakan antara orang yang baik dengan orang yang buruk, kemudian akan memperoleh Irsyad yakni dapat membedakan amal yang baik dan juga akan memperoleh taufik yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan yang

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 70.

dicontohkan Rasulullah SAW. Dengan demikian insya Allah kita akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam kehidupan manusia akhlak menempati tempat yang paling sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya sesuatu bangsa tergantung bagaimana akhlak masyarakatnya. Apabila akhlaknya baik akan sejahteralah lahir dan bathin, akan tetapi bila akhlaknya buruk, rusaklah lahir bathinnya,

Orang yang berakhlak mulia di dalam keluarga, selalu melaksanakan kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Dia melakukan kewajibannya terhadap keluarganya. Begitu pula dengan makhluk hidup lainnya, alam dan lingkungan serta terhadap segala yang ada, ia hidup secara harmonis, dia akan menempati martabat yang mulia dalam pandangan umum. Dia mengisi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan menjauhkan dari sifat tercela.

Dirumah, orangtua harus memiliki wibawa, agar ucapannya diperhatikan dan ditaati. Suami atau ayah adalah pemimpin rumah tangga dan akan dimintai pertanggungjawaban. Begitu juga dengan istri atau ibu, ia merupakan pemimpin rumah tangga dan akan dimintai pertanggung jawaban. Wibawa dapat diraih melalui berbagai cara. Diantaranya dengan menjunjung sikap saling menghormati dan menegakkan hukum-hukum Allah SWT.⁵¹

⁵¹Syaikh Musthafa al-'Adawy, *Fikih Pendidikan Anak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 133.

Jika kewajiban moral sepanjang etika Islam dilaksanakan dengan baik dan masing-masing pihak menerima haknya dengan sempurna maka disanalah akan terwujud keluarga yang bahagia dan sejahtera.

a. Kewajiban orangtua terhadap anak

Pendidik pertama dan utama yang diterima anak adalah di rumah tangga, di tempat inilah anak pertama sekali berhubungan dengan lingkungannya. Hubungan dengan keluarga di rumah tangga ini memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Penanaman nilai-nilai diperoleh anak lewat rumah tangga. Apabila penanaman nilai-nilai baik itu berhasil dengan baik di rumah tangga maka sangat terbuka peluang bagi terbentuknya kepribadian yang baik bagi anak, dan demikian juga sebaliknya. Diasumsikan saat sekarang ini pendidikan akhlak di rumah tangga melemah.

Ada beberapa faktor penyebabnya antara lain, yaitu:

- 1). Lemahnya pengetahuan orangtua terhadap pendidikan akhlak
- 2). Kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan akhlak anak
- 3). Kesibukan orangtua (ayah dan ibu) bekerja berakibat pendidikan akhlak anak terabaikan oleh karena pendidikan anak hanya diserahkan kepada pembantu rumah tangga atau orang lain.⁵²

⁵²Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), hlm. 233.

Untuk itu perlu di tata dan di bangun basis pendidikan keluarga, yang di mulai dari pemahaman dan pengalaman konsep-konsep pendidikan keluarga. Ceramah-ceramah keagamaan yang diikuti oleh ibu rumah tangga dalam bentuk majlis ta'lim perlu diberi muatan pendidikan keluarga.

Untuk mencapai ketenteraman dan kebahagiaan dalam keluarga memang diperlukan istri yang shaleh, yang dapat menjaga diri dari kemungkinan salah dan kena fitrah dan mampu menenteramkan suami apabila gelisah, serta dapat mengatur keadaan rumah, sehingga tampak rapi. Menyenangkan dan memikat hati seluruh anggota keluarga untuk berada di rumah. Istri yang bijaksana mampu mengatur situasi dan keadaan, hubungan yang saling melegakan dalam keluarga.⁵³

Demikianlah, keluarga pernah dan masih tetap merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berintraksi dan memperoleh kehidupan emosional. Keutamaan ini membuat keluarga memiliki pengaruh yang dalam terhadap anak. Keluarga merupakan lingkungan alami yang memberi perlindungan dan keamanan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok anak. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang urgen, tempat anak memulai hubungannya dengan dunia sekitarnya serta membentuk pengalaman-pengalaman yang membantunya untuk berintraksi dengan lingkungan fisik dan sosial. Pengaruh keluarga terhadap

⁵³Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 47.

pendidikan anak sangat penting karena anak lahir dalam keadaan lemah untuk memenuhi kebutuhan pokoknya atau memberi keamanan dan perlindungan bagi dirinya sendiri.⁵⁴

Anak belajar dari keluarganya suatu pola kehidupan sesuai dengan kelahirannya di suatu tempat, waktu, dan negeri tertentu. Keluarga secara alami mentransfer kepada anak kebudayaan lapisan sosialnya. Melalui keluarga, anak mengetahui pola-pola umum yang berlaku di dalam kebudayaannya, seperti bentuk-bentuk komunikasi berupa isyarat, kosa kata, dan bahasa, serta cara-cara memenuhi kebutuhan, perhatian, berbagai orientasi sosial seperti saling menolong, kompetisi, toleransi, fanatisme, dan lain-lain yang termasuk dalam nilai dan norma masyarakat. Artinya, pandangan anak terhadap warisan budayanya akan di pengaruhi oleh cara pandang keluarganya. Pilihan dan penilaian anak akan dipengaruhi oleh macam pilihan dan penilaian keluarganya, demikian pula cita-cita dan kecenderungannya di masa depan. Tampak jelas bahwa nilai-nilai yang diserap anak benar-benar dipengaruhi oleh cara pandang keluarga, bahkan pada hakikatnya nilai-nilai tersebut merupakan penjelmaan dan ekspresi keluarga.⁵⁵

Walaupun demikian dapatlah ditunjukkan adanya faktor-faktor umum dalam situasi keluarga yang dapat memberikan pengaruh yang

⁵⁴Hery Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 203.

⁵⁵*Ibid.*, hlm 206.

menguntungkan atau pengaruh yang menghambat perkembangan sosial seseorang.⁵⁶

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat adalah wajib dipertanggung jawabkan. Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan pribadi anak menuju kematangannya. Secara umum, inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Allah memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksaan neraka, Allah berfirman dalam surah at-Tahrim ayat: 6

مَلَائِكَةٌ عَلَيْهِمْ وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارٌ وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ فَوَاءَ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَأَنْ شِدَادٌ غِلَظٌ

Artinya: *Wahai orang-orang Yang beriman! peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari neraka Yang bahan-bahan bakarannya: manusia dan batu (berhala); neraka itu dijaga dan dikawal oleh malaikat-malaikat Yang keras kasar (layanannya); mereka tidak menderhaka kepada Allah Dalam Segala Yang diperintahkanNya kepada mereka, dan mereka pula tetap melakukan Segala Yang diperintahkan.*⁵⁷

Kewajiban mendidik anak dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar, karena orang tua memang mencintai anaknya. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam rumah tangga.

Di dalam sebuah keluarga muslim yang paling utama adalah berfungsi dalam memberikan keyakinan Agama, nilai budaya, nilai moral

⁵⁶W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Aditama, 2004), hlm. 196.

⁵⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 561.

dan keterampilan. Berkaitan dengan pemberian keyakinan Agama, sesungguhnya anak memang memerlukan penanaman nilai-nilai kebaikan dan akhlak terpuji.

Secara umum tugas dan kewajiban orangtua di rumah tangga yang terkait dengan upaya mendidik anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Di antara kewajiban orangtua terhadap anaknya ialah membaguskan akhlaknya, dengan mencintai Nabinya, mencintai keluarga dan mengajar baca tulis al-Qur'an. Mengajari anak untuk mencintai Nabi, berarti anak harus mencintai ajaran yang dibawa Nabi yaitu ajaran Islam. Mencintai ajaran Islam, tentu saja mempelajari, memahami dan mengamalkannya. Demikian pula mencintai ayah dan ibu serta saudara dalam keluarga dengan penuh kasih sayang, serta membaca al-Qur'an menjadi bukti kedalaman iman. Karena hakikat iman adalah selamat dan sejahtera.⁵⁸

b. Akhlak anak kepada orangtua

Tiada orangtua yang lebih besar jasanya kepada seseorang melainkan orangtuanya. Keduanya telah menanggung kesulitan dalam memelihara dan merawat anaknya. Terutama ibu, telah menderita kepayahan dan kelemahan berbulan-bulan lamanya ketika masih dalam

⁵⁸Syafaruddin, *Op. Cit.*, hlm. 179-180.

rahimnya. Setelah kita lahir ke dunia, kita dirawatnya dengan segala kasih sayang.⁵⁹

Sebagai timbal baliknya, maka Islam mengajarkan prinsip-prinsip yang perlu ditunaikan oleh anak kepada orangtuanya, yaitu: Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka sepanjang perintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan ajaran Agama. Namun jika bertentangan dengan ajaran Agama kita boleh tidak mentaatinya, tetapi harus bersikap baik terhadap keduanya.⁶⁰

Sebagai seorang muslim harus menjaga perasaan orang lain, tidak membedakan sikap terhadap seseorang baik dia berpangkat atau rakyat jelata saling merahasiakan rahasia sesama muslim, tidak boleh mengemborkan kesalahan orang lain baik lisan maupun tulisan, harus saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Adapun akhlak keluarga adalah sebagai berikut:

Bahwasanya anak dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan fitrah. Berarti ia dalam keadaan Islam. Orangtualah yang menjadikan anaknya itu muslim, Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. Di sinilah letak kewajiban orangtua terhadap putra-putrinya dalam mengajari akhlak kepada sesama manusia. Masa anak-anak masa yang paling indah dan

⁵⁹Abi Husain Muslim, *Shahih Bukhari Juz 2*, (Beirut: Libanon, 1992), hlm. 798.

⁶⁰Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm 177.

sulit terlupakan. Betapa mereka sangat gembira dikala ia kanak-kanak dengan fitrahnya.

Dalam al-Qur'an dan Hadis, permasalahan berbakti kepada orangtua senantiasa dikaitkan dengan keimanan kepada Allah, sedangkan masalah durhaka terhadap keduanya selalu dikaitkan dengan berbuat syirik terhadapnya.⁶¹

Sebagai seorang anak, wajib berbakti kepada orangtua, setelah takwa kepada Allah. Orangtua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Karena itu anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut. Jangan berkata keras dan kasar dihadapan mereka.⁶²

Sebagaimana Allah berfirman surah al-Isra' ayat 23-24:

دُهُمَا الْكِبَرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا أَحْسَنًا وَالْوَالِدِينَ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا وَالْأَلْرُكُ وَقَضَى
 فَضٌّ ﴿٢٣﴾ كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَنْهَرَهُمَا وَلَا أَفٍّ لَهُمَا تَقُلْ فَلَا كِلَا هُمَا أَوْ أَح
 صَغِيرًا رِيَانِي كَمَا أَرْحَمَهُمَا رَبِّي وَقُلْ أَلرَّحْمَةِ مِنِ الذُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَأَخْ

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah

⁶¹Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 231.

⁶²M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 215.

kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁶³

Dari ayat diatas bahwa di dunia ini tidak seorang pun menyamai kedudukan orangtua. Tidak ada satu usaha dan pembalasan yang dapat menyamai jasa kedua orangtua terhadap anaknya.

Perbuatan yang harus dilakukan seorang anak terhadap orangtua menurut al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Berbakti kepada kedua orangtua
2. Mendoakan keduanya
3. Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka, sepanjang perintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan ajaran agama
4. Menghormatinya
5. Memeberikan penghidupan, pakaian, mengobati jika sakit, dan menyelamatkannya dari sesuatu yang dapat membahayakannya
6. Menyayangi orangtua, maka anak-anak pun sayang.⁶⁴

⁶³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 285.

⁶⁴ M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 216.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan yang lainnya, dengan memulai metode deskriptif kualitatif. Natsir mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas pemikiran masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi dilapangan. Penulis menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan akhlak santri dalam keluarga pada masyarakat desa Sibanggor Tonga. Utamanya adalah di bidang akhlak, seperti akhlak santri terhadap orangtua dan akhlak santri terhadap saudara.

Berdasarkan tempat, penelitian ini adalah penelitian lapangan untuk mengemukakan kondisi dan fenomena secara spesifik dan realis apa adanya yang terjadi.

¹ Muhammad Natsir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. Waktu penelitian dimulai dari tanggal 1 Nopember sampai tanggal 31 Maret 2012.

C. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh santri desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. Dalam menggunakan Informan penelitian ini digunakan teknik *Snawbal Sampling* dikarenakan sampel penelitian ini memiliki kalangan kelompok yang terbatas. Teknik sampling ini “yaitu dengan cara memulai dengan kelompok kecil dengan menunjuk kawan masing-masing, dan kawan tersebut menunjuk kawan masing-masing pula sehingga kelompok tersebut bertambah besar.”²

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder:

1. Data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini bersumber orangtua (ayah/ibu) dan santri desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

² S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Bumi Aksara, 1990), hlm. 99.

2. Data pendukung atau pelengkap yang dibutuhkan bersumber dari aparat pemerintah desa dan masyarakat sekitar yang ada di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yaitu:

1. Interview

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interview).³ Interview adalah usaha mengumpulkan data atau informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interviw adalah kontak langsung dengan tatap muka antara sipencari informasi dengan sumber informasi.⁴

Dalam hal ini penulis mengadakan tanya jawab atau dialog secara langsung mengenai masalah yang diteliti dengan sumber data dimana wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana akhlak santri dalam keluarga di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. Yang diwawancarai adalah santri yang bertempat tinggal di desa Sibanggor Tonga, maksudnya anak yang masih

³ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 173.

⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Pontianak: Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 111,

santri yang kadang-kadang pulang ke kampung dan juga santri yang berulang.

2. Observasi

Menurut S. Margono, diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵

Observasi dengan melaksanakan pengamatan langsung terhadap tingkah laku atau akhlak santri ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati langsung dengan situasi sebenarnya dimana diobservasi digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana akhlak santri dalam keluarga di Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

F. Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif dengan metode deskriptif, sebab penelitian ini bersifat non hipotesis yang tidak memerlukan rumus statistik.

Penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif artinya menceritakan suatu keadaan untuk mengambil suatu kesimpulan. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis, fakta yang akurat dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 155.

dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.⁶

Selanjutnya bila ditinjau dari proses sifat dan analisa data, maka dapat digolongkan kepada *research* deskriptif yang bersifat eksploratif. Karena bobot dan validitas keilmuan yang akan dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang akhlak santri dalam keluarga, dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang akhlak santri dalam keluarga di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

⁶ Saifuddin Azivar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Sibanggor Tonga

Adapun kondisi desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal yang terletak di kaki pegunungan Sorik Marapi, dengan batas-batas wilayah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan tanah wilayah Sibanggor Jae
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Hutanamale
3. Sebelah Timur berbatasan dengan tanah perkebunan desa Hutalombang
4. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Sibanggor Julu

Penduduk Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal memiliki 132 kepala keluarga (KK) yang terdiri dari 310 laki-laki dan 382 perempuan yang jumlah keseluruhan adalah 692 orang. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah keadaan penduduk berdasarkan tingkat usia.

TABEL I
KEADAAN PENDUDUK DESA SIBANGGOR TONGA
BERDASARKAN TINGKAT USIA

No	Tingkat Usia	Jumlah
1	0-5	35 Orang
2	6-10	80 Orang
3	11-15	63 Orang
4	16-20	56 Orang
5	21-25	50 Orang
6	26-30	49 Orang

7	31-35	41 Orang
8	36-40	55 Orang
9	41-45	57 Orang
10	46-50	37 Orang
11	51-55	62 Orang
12	56-60	29 Orang
13	61-65	41 Orang
14	66-70	25 Orang
15	71 dst	12 Orang
	Jumlah	692 Orang

Sumber : Data Administrasi desa Sibanggor Tonga, 2011/2012

Bila ditinjau dari mata pencaharian, maka mata pencaharian penduduk desa Sibanggor Tonga dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL II
KEADAAN PENCAHARIAN PENDUDUK
DESA SIBANGGOR TONGA

NO	Alternatif Jawaban	Persentase
1	Petani	45%
2	Tanaman Karet	30%
3	Kebun Palawija	5%
4	Ternak	4%
5	Pedagang	7%
6	Pegawai Negeri/Swasta	5%
7	Buruh	3%
8	Lain-lain	1%
	Jumlah	100%

Sumber: Data Administrasi desa Sibanggor Tonga, 2011/2012

Dari tabel di atas diketahui bahwa mata pencaharian penduduk desa Sibanggor Tonga 45% petani, 30% tanaman karet, 5% kebun palawija, 4% ternak, 7% pedagang, 5% Pegawai Negeri/Swasta, 3% buruh, 1% lain-lain. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal adalah petani dan tanaman karet.

Mata pencaharian merupakan hal yang penting dalam kehidupan penduduk untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer meliputi sandang pangan dan tempat tinggal. Sedangkan kebutuhan sekunder sangat banyak, seperti perhiasan, kendaraan dan lain sebagainya. Kebutuhan primer dan sekunder hanya akan dapat diperoleh seorang apabila ia mempunyai mata pencaharian yang menghasilkan sejumlah uang yang dapat dipergunakan untuk mencapai kebutuhannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan dengan Bapak Kepala Desa Sibanggor Tonga pada tanggal 18 Maret 2012 dapat disimpulkan bahwa dari jumlah penduduk sebanyak 692 jiwa tersebut mempunyai mata pencaharian yang bervariasi, mulai dari buruh, petani, wiraswasta, PNS (pegawai Negeri Sipil) dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa terlalu sibuknya orangtua dalam mencari kebutuhan hidup keluarga, sehingga akhlak santri terabaikan, tidak dapat diperhatikan orangtua terutama dalam akhlaknya dalam keluarga.

Selanjutnya keadaan penduduk desa Sibanggor Tonga berdasarkan tingkat pendidikan secara umum dapat dilihat pada uraian tabel berikut ini.

TABEL III
KEADAAN PENDUDUK DESA SIBANGGOR TONGA
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Belum sekolah/putus sekolah	121 Orang	17, 48%
2	Sekolah Dasar	390 Orang	56, 35%
3	SMP/MTs/Sederajat	110 Orang	15, 89%
4	SMA/MA/Sederajat	52 Orang	7, 51%
5	Perguruan Tinggi	19 Orang	2, 74%
	Jumlah	692 Orang	100%

Sumber: Data Administrasi desa Sibanggor Tonga, 2011/2012

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan penduduk desa Sibanggor Tonga sudah cukup memadai, karena sudah cukup banyak penduduk yang melanjutkan pendidikan sampai ke sekolah lanjutan tingkat atas, setingkat dengan SMU bahkan sampai ke perguruan tinggi. Walaupun dalam kenyataannya masih terdapat juga penduduk yang tidak mengecap pendidikan, namun bila di bandingkan dengan jumlah penduduk yang mengecap pendidikan, jumlah tersebut tidaklah sebanding.

Kemajuan pendidikan yang dicapai oleh penduduk desa Sibanggor Tonga adalah sangat penting bagi pembangunan daerah dan pembangunan masyarakat. Dengan pendidikan yang memadai berarti potensi pemikiran penduduk akan mendapat pembinaan yang baik, sehingga memungkinkan mereka untuk terus mengalami perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik.

Dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan dan peningkatan mutu/kualitas sumber daya manusia di desa Sibanggor tonga ini, maka pemerintah dan masyarakat telah berusaha membangun sarana pendidikan sejak

dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama (SMP) sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Untuk mengetahui secara rinci keadaan lembaga pendidikan yang ada disekitar desa Sibanggor Tonga ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebanyak 1 Unit
- Sekolah Dasar sebanyak 1 Unit
- Madrasah Sebanyak 1 Unit
- SMP Sebanyak 1 Unit

Bila dilihat data di atas ternyata desa Sibanggor Tonga sudah memiliki sarana pendidikan yang cukup memadai untuk tingkat wilayah pedesaan, dimana lembaga pendidikan mulai dari tingkat PAUD sampai ke tingkat Sekolah Menengah Pertama sudah tersedia. Ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Sibanggor Tonga semakin sadar dan menunjukkan kemajuan yang berarti di bidang pendidikan.

Selanjutnya Santri di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal ditinjau dari latar belakang asal pesantrennya sangat beragam. Ada dari Pesantren Musthafawiyah, Pesantren Darul Ikhlas dan Pesantren Roihanul Jannah. Dapat dilihat pada uraian tabel berikut ini.

TABEL IV
 DESA SIBANGGOR TONGA
 BERDASARKAN LATAR BELAKANG ASAL PESANTREN

No	Tempat Sekolah	Jumlah
1	Pesantren Musthafawiyah	13 Orang
2.	Pesantren Darul Ikhlas	3 Orang
3.	Pesantren Roihanul Jannah	4 Orang
	Total	20 Orang

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Sibanggor Tonga Kec. Puncak Sorik Marapi tahun 2011/2012

Berdasarkan data di atas yang dilakukan di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, peneliti menemukan bahwa para santri di Sibanggor Tonga tersebut berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Sejumlah besar dari santri tersebut menempuh pendidikannya di Pesantren Musthafawiyah berjumlah 13 (tiga belas) orang, di Pesantren Darul Ikhlas 3 (tiga) orang, Pesantren Roihanul Jannah 4 (empat) orang.

B. Akhlak Santri Terhadap Orangtua dalam Keluarga di Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal

Akhlak merupakan peranan yang penting dalam kehidupan manusia, sebab akhlak merupakan nilai kepribadian serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting, Oleh karena itu, akhlak perlu dipahami dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh.

Kelangsungan akhlak dalam keluarga tidak sama dengan yang lain, ada yang berlangsung jalan dengan sendirinya sesuai tata tertib dan tatanan pergaulan yang dibiasakan di dalamnya artinya tanpa harus diumumkan dan dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga, disini diletakkan dasar-dasar pengamalan melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Akhlak merupakan intisari pendidikan yang amat penting berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai. Oleh karena itu akhlak santri juga menjadi tanggung jawab keluarga masyarakat.

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam keluarga akhlak berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi santri, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang penting. Suatu kehidupan keluarga yang baik akan membentuk orang-orang yang ada dalam keluarga tersebut menjadi baik pula, jika kita ingin kehidupam yang lebih baik, maka kita harus juga berusaha dengan membina keluarga agar tercapai kehidupan yang damai. Untuk mewujudkannya sangat dibutuhkan akhlak.

Di dalam keluarga desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal akhlak santri yang didapatkan para santri kurang baik, walaupun masih banyak para orangtua yang memperhatikan

akhlak yang dilakukan oleh para santri, tetapi tanggapan orangtua mengenai akhlak dalam keluarga baik, dalam membina dan membimbing akhlak kepada santri. Para orangtua berusaha sebaik mungkin membimbing karena jika akhlak yang dilakukan hasilnya juga akan baik, agar dalam pengamalan akhlak pada santri dilakukan dengan secara baik.

Selanjutnya untuk melihat keadaan akhlak santri dalam keluarga di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal telah dilakukan wawancara dengan para santri desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi tentang akhlak yang mereka lakukan dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad salah satu santri yang ada di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal bahwa Ahmad selalu berbuat baik kepada orangtua di dalam keluarga.¹ Pendapat senada di kemukakan oleh Laila yang menjelaskan bahwa sebisa mungkin ia selalu berusaha untuk berbuat baik kepada orangtua dengan cara menghormati kepada orangtuanya.² Sementara itu Dalimah menjelaskan bahwa kadang-kadang ia bisa juga berbuat baik kepada orangtuanya, biasanya karena mendapat pujian dari orangtua.³

Berbuat baik yang dilakukan santri kepada orangtua, diantaranya adalah mendengarkan perkataan kedua orangtuanya, mematuhi perintah orangtuanya.

¹ Ahmad, Santri desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi, *Wawancara*, 1 Maret 2012 di Sibanggor Tonga.

² Laila, Santri desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi, *Wawancara*, 2 Maret 2012 di Sibanggor Tonga.

³ Dalimah, Santri desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi, *Wawancara*, 2 Maret 2012 di Sibanggor Tonga.

Berbuat baik kepada orangtua akan mendapatkan kebaikan pula dari orangtua begitu juga mendapat ridha dari Allah. Berbuat baik kepada orangtua berarti tidak boleh durhaka kepada orangtua, karena hal itu akan mempengaruhi kita kepada sikap yang tidak baik. Misalnya dapat menimbulkan rasa iri, dengki atau dendam kepada orangtua. Oleh karena itu mengutamakan berbuat kebaikan kepada orangtua, sebagaimana dijelaskan M. Saad bahwa dalam kehidupan sehari-hari ia berusaha berbuat baik kepada orangtua, dan tidak durhaka, ia berusaha untuk tidak menyakiti orangtuanya. Misalnya mengikuti keinginan dan saran orangtua, menghormati dan memuliakan kedua orangtua dengan penuh rasa kasih sayang. Demikian pula membantu ibu bapak secara fisik dan materil.⁴

Namun demikian ada juga diantara santri yang tidak berbuat baik kepada orangtuanya. Misalnya dalam mengikuti saran dari orangtua, santri di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal kadang-kadang tidak berbuat baik terhadap orangtuanya. Namun demikian masyarakat yang bersifat demikian, frekuensinya sedikit dibandingkan dengan santri yang tidak berbuat baik terhadap orangtuanya.⁵ Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa para santri yang ada di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal jarang berbuat baik kepada orangtuanya.

⁴ M. Saad, Santri desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi, *Wawancara*, 11 Maret 2012 di Sibanggor Tonga.

⁵ Hasil Observasi pada tanggal 1-9 Maret 2012.

Data di atas didukung hasil wawancara dengan Hasan yang mengatakan bahwa para santri yang ada di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi berusaha selalu berbuat baik kepada orangtuanya, jika pun ada yang bersikap demikian jumlahnya hanya sebagian kecil. Dengan kata lain mereka selalu berusaha berbuat baik.⁶

Dari hasil wawancara di atas yang dilakukan terhadap santri dari 20 santri, yang diteliti 3 orang (15%) mengatakan kadang-kadang berbuat baik kepada orangtua, 10 orang (50%) mengatakan jarang berbuat baik kepada orangtua, dan 7 orang (35%) tidak pernah berbuat baik kepada orangtuanya.

Sementara itu berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada para orangtua desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi, sebagaimana menurut Ibu Masdalilah dari orangtua santri menjelaskan bahwa santri selalu berkata benar kepada orangtua, hanya sebagian kecil di antara santri yang kadang-kadang berkata bohong kepada orangtua dalam rumah tangga.⁷

Sementara itu Ibu Sangkot menyatakan bahwa santri biasanya apa yang diucapkannya benar, namun kadang-kadang ada juga santri yang berbohong, hal ini biasanya dilakukan oleh santri yang melanggar peraturan dalam keluarga yang diberikan oleh orangtua di dalam rumah tangga.⁸ Sedangkan menurut Ibu Maskana sebagian besar santri selalu berkata benar kepada orangtua, namun

⁶ Hasan, Santri desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi, *Wawancara*, 10 Maret 2012 di Sibanggor Tonga.

⁷ Ibu Masdalilah, Orangtua Santri desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi, *Wawancara*, 27 Februari 2012 di Sibanggor Tonga.

⁸ Ibu Sangkot, Orangtua Santri desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi, *Wawancara*, 27 Februari 2012 di Sibanggor Tonga.

ada juga yang kadang-kadang tidak jujur, terutama jika mereka melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang diberikan orangtua dalam rumah tangga.⁹ Sementara itu hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian santri melakukan akhlak yang baik dan sebagian lagi santri melakukan akhlak yang tidak baik.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti terhadap 20 santri yang diteliti sebanyak 15 santri (75%) responden mengatakan selalu berkata benar kepada orangtua, dan 5 santri (25%) mengatakan bahwa santri biasanya apa yang diucapkannya benar, namun kadang-kadang ada juga santri yang berbohong.

C. Akhlak Santri Terhadap Saudara dalam Keluarga di Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal

Selanjutnya Akhlak santri terhadap saudara di dalam keluarga meliputi, sikap santri terhadap saudara, kakak dan adik-adiknya. ukhuwah islamiyah harus ada adab terhadap saudara dalam keluarga. Akhlak santri terhadap saudara di dalam keluarga, terlihat fenomena yang berbeda-beda tergantung dengan kriteria santri masing-masing. Hasil wawancara penulis dengan santri M. Saad, Ketika bertemu dengan saudara berakhlak baik dan berbicara sopan, dan melaksanakan yang disuruh saudaranya dalam rumah tangga sesuai dengan

⁹ Ibu Maskana, Orangtua Santri desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi, *Wawancara*, 27 Februari 2012 di Sibanggor Tonga.

¹⁰ Hasil Observasi, pada tanggal 03-11 Maret 2012.

perilaku seorang santri, karena mana yang baik dan mana yang tidak baik M. Saad sudah mengetahui.¹¹

Wawancara berikutnya dengan santri Hamzah. Ketika bertemu dengan saudara Hamzah berakhlak baik dan melaksanakan apa yang disuruh saudara dalam rumah tangga. Dalam mengerjakan yang di suruh saudara Hamzah kadang-kadang membantah saudaranya. Karena setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Cara berkomunikasi Hamzah terhadap saudara menggunakan tata bahasa dan inotasi yang benar, karena setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.¹²

Wawancara berikutnya dengan santri Shaleha, Ketika bertemu dengan saudara Shaleha jarang menunjukkan akhlak yang baik dan benar, begitu juga apa yang disuruh saudara Shaleha berat melaksanakannya, Karena setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Cara berkomunikasi Shaleha terhadap saudara di rumah menggunakan bahasa yang lemah lembut karena setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.¹³

Wawancara berikutnya dengan Siti. Ketika bertemu dengan saudara Siti tidak berakhlak baik dan benar. Dalam melaksanakan apa yang disuruh saudara Siti sulit melaksanakannya, apalagi kalau disuruh saudara untuk mengerjakannya. Karena setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan.

¹¹M. Saad, Santri desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi, *Wawancara*, 11 Maret 2012 di Sibanggor Tonga.

¹²Hamzah, Santri, desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi, *Wawancara*, 12 Maret 2012 di Sibanggor Tonga.

¹³Shaleha, santri desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi, *Wawancara*, 13 Maret 2012 di Sibanggor Tonga.

Dari data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa akhlak santri terhadap saudara dalam keluarga khususnya dalam berakhlak di lingkungan keluarga belum memadai, seharusnya memperlihatkan perilaku dan perbuatan dalam berkepribadian yang baik agar terjalannya akhlak yang baik. Berakhlak baik itu harus kita lakukan, karena inti dari akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Menurut hasil wawancara penulis dengan Bapak Kepala Desa mengatakan bahwa:

Akhlak Santri di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal terhadap saudara, jika bergaul baik itu di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat akhlak mereka kurang baik dan kurang sopan. Kriteria masing-masing siswa itu berbeda-beda ada yang akhlaknya baik dan ada yang buruk. Karena di dalam diri manusia telah ditanamkan sifat yang baik tergantung kita mengaflikasikannya. Karena seorang santri itu harus patuh dan taat terhadap saudara, karena saudara sebagai anggota keluarga yang sangat penting dalam kehidupan kita. Aspek yang menyebabkan akhlak santri di antaranya dari diri sendiri maupun dari luar salah satunya faktor lingkungan di dalam diri santri beradaptasi terkadang terikut-ikut dengan teman yang akhlaknya buruk dan ada juga yang akhlaknya baik. Jika

anak tersebut tamatan dari pesantren maupun atas bimbingan dari orang tuanya.¹⁴

Menurut hasil observasi penulis tentang penerapan akhlak santri di dalam keluarga desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal di antaranya: akhlak santri terhadap saudara. Akhlak santri terhadap saudara, jika bertemu sebahagian mereka yang berakhlak baik sebagian dari santri lainnya tidak berakhlak baik.¹⁵ Tetapi seharusnya orangtua memberikan kebijakan kepada santri dengan menyuruh untuk berbuat baik kepada saudara. Berbuat baik kepada saudara adalah mendapat keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu, seorang santri wajib berbuat baik kepada saudaranya. Ukhuwah Islamiyah terhadap santri harus erat dan kuat, di antaranya jika bertemu berakhlak baik, sopan dan berperilaku yang baik. Karena setiap Muslim harus dapat menjauhi segala sikap dan perbuatan yang merusak dan merenggangkan ukhwah Islamiyah.

Dari penjelasan di atas, bahwa kita sebagai umat muslim harus menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan mempererat tali ukhuwah sesama muslim agar menjadi *Insanul Kamil*.

¹⁴Mulyadi, Kepala Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi, *Wawancara*, 13 Maret 2012 di Sibanggor Tonga.

¹⁵ Hasil Observasi Pada Tanggal 14 Maret 2012.

D. Keterkaitan Orangtua Dengan Anak di Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal

Orangtua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap akhlak anak. Setiap hari santri bergaul dengan kedua orangtua dan anggota keluarga lainnya. Dalam pergaulan tersebut tentu terjadi hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi. Selain itu santri memiliki kecenderungan untuk meniru sikap dan perilaku orangtuanya. Karena itu orangtua harus menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain salah satu sikap orangtua yang penting dalam memberikan pembinaan akhlak pada anak adalah keteladanan.

Mengenai keterkaitan orangtua dalam membina akhlak santri di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua santri diketahui bahwa orangtua sangat berperan serta dalam membina akhlak santri sebagaimana penuturan Bapak Abdul Kadir salah seorang Alumni pesantren Musthafawiyah Purba baru dan ia mempunyai dua orang anak yang masih duduk di pesantren, sebagai petani yang memiliki kesibukan mencari nafkah di sawah dan diladang menjelaskan bahwa di lingkungan keluarganya ia dan istrinya memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anaknya yang masih duduk di pesantren. Ketika tiba waktu magrib ia dan anak-anaknya segera mengambil wudu', selanjutnya melaksanakan shalat berjamaah dan mengajari anaknya membaca al-Qur'an dan setelah selesai membaca al-qur'an selalu memberikan nasehat-

nasehat kepada anak-anaknya supaya berperilaku baik dan berakhlak mulia baik disekolah maupun dalam pergaulan sehari-hari.¹⁶

Sementara itu Pak Uli menjelaskan bahwa ia sering memberikan nasehat kepada anaknya mengenai cara berbicara sopan santun kepada orang yang lebih tua dan cara bergaul yang baik dengan teman-teman di sekolah maupun di dalam pergaulan di masyarakat.¹⁷ Sementara itu Pak Sulhan menyatakan bahwa ia tidak peduli terhadap apa yang dilakukan anaknya, karena anaknya sudah mendapat pendidikan Agama di pesantren agar berakhlak baik di dalam keluarga.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 orangtua yang diteliti sebanyak 15 orangtua (75%) responden yang mengatakan selalu memberikan contoh dan nasehat kepada anaknya. dan 5 orangtua (25%) mengatakan jarang memberikan nasehat teladan kepada anak. Adapun bimbingan yang diberikan orangtua agar selalu bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua dan bersikap baik terhadap tetangga dan menghargai sesama.

Selain memberikan contoh kepada anak-anak orangtua dapat menceritakan akhlak Rasulullah kepada santri, orangtua dapat menceritakan akhlak Rasulullah kepada anak. Hal ini penting agar anak memiliki panutan dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai

¹⁶ Abdul Kadir, Orangtua Santri Desa Sibanggor Kecamatan Puncak Sorik Marapi Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi, *Wawancara*, 13 Maret 2012 di Sibanggor Tonga.

¹⁷ Uli, Orangtua Santri Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi, *Wawancara*, 13 Maret 2012 di Sibanggor Tonga.

¹⁸ Pak Sulhan, Orangtua Santri Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi, *Wawancara*, 13 Maret 2012 di Sibanggor Tonga.

dengan hasil wawancara dengan salah seorang responden. Di antara akhlak Rasulullah yang sering diceritakan orangtua kepada anak adalah perjuangan Rasulullah dalam menegakkan kebenaran, kejujuran, sikap dan amanah, berkata benar, sopan santun dan sebagainya.¹⁹ Senada dengan hal di atas Ibu Sangkot mengatakan bahwa ia kadang-kadang menceritakan akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Sementara itu Ibu Maskana mengemukakan bahwa ia jarang menceritakan akhlak Rasulullah kepada anak-anaknya, karena ia yakin guru agama atau mengaji telah menceritakannya kepada anak.²¹

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan dengan para orangtua santri dari 20 santri yang diteliti (60%) responden mengatakan selalu menceritakan akhlak Rasulullah pada anak, dan (40%) mengatakan jarang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orangtua yang ada di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal sering menceritakan akhlak Rasulullah kepada anak-anaknya begitu juga dengan keterkaitan orangtua dengan anak santri dalam keluarga pada masyarakat desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal adalah jelas ada.

¹⁹ Ibu Fausiah, Orangtua Santri desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi, *Wawancara*, 26 Februari 2012 di Sibanggor Tonga.

²⁰ Ibu Sangkot, Orangtua Santri desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi, *Wawancara*, 27 Februari 2012 di Sibanggor Tonga.

²¹ Ibu Maskana, Orangtua Santri desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi, *Wawancara*, 27 Februari 2012 di Sibanggor Tonga.

E. Keterbatasan Penelitian

Seluruh rangkaian penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun dengan demikian untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari penelitian sangat sulit karena berbagai keterbatasan.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain adalah masalah pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Misalnya kejujuran informan dalam menjawab pertanyaan yang terdapat pada daftar pertanyaan. Dalam hal ini bisa saja informan yang ditunjuk tidak menjawab pertanyaan dengan jujur sehingga data yang diperoleh kurang objektif. Walaupun demikian hasil observasi yang dilakukan peneliti di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal dapat menjawab adanya ketidakjujuran informan dalam memberikan jawaban dari daftar pertanyaan yang disebarkan peneliti.

Dengan segala upaya dan kerja keras serta bantuan semua pihak, peneliti berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi baik dari segi material maupun non material, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah meneliti langsung kelokasi penelitian, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Keluarga sangat berpengaruh terhadap akhlak dan tingkah laku santri begitu juga dengan Akhlak Santri dalam keluarga desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal sangat kuat pengaruhnya karena orang tua merupakan orang yang pertama dan utama yang akan menjadikan anaknya jadi anak yang shaleh/shalehah dan berakhlak mulia. Akhlak santri terhadap orangtua dalam keluarga di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal masih tergolong rendah, dapat dilihat dalam beberapa hasil yaitu: akhlak santri terhadap orangtua dalam keluarga. Namun kalau dibandingkan dengan anak-anak yang sebaya dengannya baik yang masih sekolah atau pun yang tidak sekolah sangat ketera perbedaannya antara yang santri dan yang tidak santri .
2. Akhlak santri terhadap saudara dalam keluarga desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, Terlihat dari akhlak santri dalam keluarga, bahwa sifat yang baik belum diterapkan dengan sempurna oleh santri. Jika akhlak santri dalam berinteraksi di

lingkungan keluarga yaitu akhlak santri terhadap saudara belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Maksudnya tidak ada perbedaan antara santri dan non santri.

3. Keterkaitan orangtua dengan santri di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal adalah jelas ada yaitu terjadinya hubungan timbal balik antara orang tua dengan santri.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pihak masyarakat desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal harus diperhatikan dan ditinjau lanjut bagaimana yang terjadi tentang akhlak santri di dalam keluarga. Agar santri tersebut dapat mengeksplotasikan akhlaknya menjadi akhlakul karimah.
2. Disarankan kepada orangtua di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal harus memperhatikan akhlak santri dalam keluarga. Dikhususkan bagi orangtua santri harus lebih diperhatikan bagaimana pengaflikasi an santri dalam berakhlak. Karena tahapan santri di desa Sibanggor Tonga termasuk tahapan remaja awal yang memerlukan perhatian, bimbingan dan arahan agar menjadikan manusia yang sempurna.

3. Disarankan kepada santri-santri di desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal agar senantiasa meningkatkan akhlak yang ada pada diri santri, agar menjadi Insanul Kamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta:Perpustakaan Nasional, 2007.
- Afra, Afifah, *Panduan Amal Wanita Shalihah*, Solo: Indiva Media Kreasi, 2008.
- Al-'Adawy, Syaikh Musthafa, *Fikih Pendidikan Anak*, Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin, Jilid 4*, Semarang: CV Asy Syifa, 1993.
- _____, Imam, *Seberkas Cahaya dalam Kegelapan*, Surabaya: Amelia, 2007.
- _____, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Bandung: Mizan, tth.
- Al-Jaza'iri, Abu Bakr Jabir, *Pedoman Hidup Muslim*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1996.
- Anas, bin Malik, *Al-Muwattha'*, Beirut: Al-Alamiyah, t.th, Jilid II.
- Anwar, Rosihon, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- As, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Azivar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1993.
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.
- _____, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Depok: Al-Huda, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka: 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Gerungan, W. A, *Psikologi Sosial*, Bandung: Aditama, 2004.
- Hartomo dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2007.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

- Muslim, Abi Husain, *Shahih Bukhari Juz 2*, Beirut: Libanon, 1992.
- Mustofa, A, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nasution, S, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Bandung: Bumi Aksara, 1990.
- Natsir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nawawi, Hadari, *Metode penelitian Bidang Sosial*, Pontianak: Gajah Mada University Press, 1983.
- Noer, Hery dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Razak, Nasruddin, *Dienu Islam*, Bandung: PT Alma'arif, 1989.
- Rukiati, Enung K, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Safaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Lubis, Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah dan Warahmah*, Surabaya: Terbit Terang, tth.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Thabathaba'l, 'Allamah Sayyid Muhammad Husain , *Inilah Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.
- Ya'Qub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1996.
- Yani, H. Ahmad, *Akhlak Pribadi Muslim*, Jakarta: Khairu Ummah, 2006.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Pribadi

- a. Nama : Aslamiyah
- b. Nim : 08 310 0068
- c. Tempat/Tgl Lahir : Sibanggor Tonga, 14 Maret 1988
- d. Alamat : Sibanggor Tonga, Kecamatan: Puncak Sorik Marapi,
Kabupaten Mandailing Natal

Jenjang Pendidikan yang telah ditempuh adalah:

- a. Pada Tahun 2000 Tamat Sekolah Dasar Negeri nomor 146960 Sibanggor Tonga
- b. Pada Tahun 2003 Tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri (SLTPN 7) Kotanopan
- c. Pada Tahun 2007 Tamat Sekolah Madrasah Aliyah Swasta (MAS Musthafawiyah) Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi
- d. Pada Tahun 2008 melanjutkan pendidikan pada program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan

3. Nama Orang Tua adalah:

- a. Ayah : H. Zurbein b. Ibu : Hj. Adawiyah
- b. Pekerjaan : Petani
- c. Alamat : Sibanggor Tonga, Kecamatan: Puncak Sorik Marapi,
Kabupaten Mandailing Natal

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Dengan Bapak Kepala Desa

1. Bagaimanakah letak geografis desa Sibanggor Tonga?
2. Berapakah jumlah penduduk desa Sibanggor Tonga?
3. Berapakah jumlah santri sekarang di desa Sibanggor tonga?
4. Bagaimana menurut bapak bentuk akhlak santri dalam keluarga di desa Sibanggor Tonga?
5. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi bapak/ibu temukan dalam mengantisifasi kenakalan santri dalam keluarga di desa Sibanggor Tonga?
6. Upaya-upaya apa saja usaha yang lakukan bapak/ibu untuk menanggulangi akhlak santri dalam keluarga di desa Sibanggor Tonga?
7. Apa usaha yang bapak lakukan untuk memperbaiki akhlak santri dalam keluarga di desa Sibanggor Tonga?
8. Bagaimana tindakan bapak sebagai kepala desa melihat santri yang melakukan perilaku yang tidak baik?
9. Apa-apa saja yang bapak/ibu ketahui tentang perilaku menyimpang yang sering di lakukan santri dalam keluarga?
10. Apakah bapak/ibu memiliki kesempatan waktu untuk memberikan arahan atau perhatian terhadap perkembangan akhlak santri dalam keluarga di desa Sibanggor Tonga?

Wawancara Dengan Orangtua

1. Bagaimana bentuk bimbingan dan nasehat yang bapak/ibu berikan kepada anak-anak?
2. Bagaimana bentuk pengajaran yang diberikan bapak/ibu tentang akhlak kepada anak-anak?
3. Apakah sikap dan tindakan bapak/ibu apabila anak-anak tidak hormat kepada bapak/ibu?
4. Apakah bapak/ibu memberikan peraturan kepada anak-anak agar senantiasa berbicara dan berperilaku sopan?
5. Bagaimana akhlak bapak/ibu terhadap anak-anak di rumah?
6. Apakah bapak/ibu menasehati anak-anak agar tidak keluar malam?
7. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak yang dilaksanakan bapak/ibu dalam rumah tangga?
8. Kegiatan-kegiatan apa sajakah yang bapak/ibu terapkan dalam menunjang akhlak santri dalam keluarga? apa ada pengontrolan, kalau ada, bentuknya bagaimana? kalau tidak ada, kenapa?
9. Bagaimana cara yang dilakukan bapak/ibu dalam menanamkan akhlak di dalam keluarga?
10. Apakah bapak/ibu pernah memberikan keyeladanan dalam keluarga di rumah? jika pernah, bagaimana bentuknya?

Wawancara dengan Santri

1. Apakah ada kode etik seorang santri sebagai acuan berperilaku?
2. Apakah ada peraturan-peraturan rumah tangga yang saudara/saudari rasakan berat melaksanakannya?
3. Apakah saudara/saudari malas mengerjakan tugas yang di suruh orangtua?
4. Bagaimana akhlak saudara/saudari terhadap orangtua?
5. Bagaimana akhlak saudara/saudari terhadap kakak/abang?
6. Bagaimana akhlak saudara/saudari terhadap adik?
7. Bagaimana akhlak saudara/saudari terhadap tamu?
8. Bagaimana bentuk peraturan yang diberikan orangtua kepada saudar/saudari?
9. Bagaimana nilai-nilai yang saudar/saudari berikan kepada keluarga?
10. Bagaimana cara saudara/saudari berbicara dengan orangtua?

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

No	Kegiatan Pembinaan Akhlak Santri	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	<p>Kewajiban orangtua terhadap keluarga</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendidik anak mulai dari kecil sampai ia dewasa 2. Menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak 3. Memenuhi kebutuhan dan perlindungan anak-anak 4. Mencintai anaknya dan memperbaiki akhlaknya 5. Menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya 		
2	<p>Akhlak anak kepada orangtua</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan berbakti kepada orangtua <ol style="list-style-type: none"> a. Patuh dan taat kepada orangtua 2. Kegiatan mendo'akan orangtua <ol style="list-style-type: none"> a. Setiap shalat mendo'akan orangtua 3. Kegiatan menghormatinya <ol style="list-style-type: none"> a. Apabila disuruh orangtua dikerjakan b. Memberi salam ketika jumpa dengan orangtua 4. Kegiatan menyayangi orangtua <ol style="list-style-type: none"> a. Membantu orangtua kalau bekerja b. Berkata dengan cara lemah-lembut dihadapan orangtua. 		
3	<p>Akhlak manusia terhadap makhluk (manusia)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak terhadap perilaku 		

	<ul style="list-style-type: none">a. Tidak berbohong ketika berbicara dengan orang lainb. Setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanyac. Menjaga dan memelihara kesucian diri sendiri <p>2. Akhlak terhadap orang tua</p> <ul style="list-style-type: none">a. Mentaati perintah orang tuab. Menghormati orang tuac. Tidak lupa mendoakan orang tua <p>3. Akhlak terhadap tetangga</p> <ul style="list-style-type: none">a. Berlaku sopan kepada tetanggab. Memberikan makanan kepada tetangga ketika ada makanan di rumahc. Saling tolong menolong dengan tetangga <p>4. Akhlak terhadap masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none">a. Patuh kepada peraturan masyarakatb. Menampilkan perilaku yang baik kepada masyarakatc. Menghargai orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda		
--	---	--	--



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

Alamat : Jl.Imam Bonjol Km 4,5 Sihitang Telp (0634) 22080 Padangsidimpuan 22733
website: <http://stainpsp.ac.id>

Padangsidimpuan, 22 Februari 2012

Nomor :Sti.14/I.B4/PP.00.9/317 /2012

Lamp. : -

Hal : ***Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi.***

Kepada Yth,
Kepala Desa Sibanggor Tonga
Kecamatan Puncak Sorik Marapi
di-

Puncak Sorik Marapi

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Aslamiyah
Nomor Induk Mahasiswa : 08. 310 0068
Jurusan/Prog.Studi : Tarbiyah/PAI
Alamat : Kompleks STAIN Padangsidimpuan

adalah benar Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi
dengan Judul **"Akhlaq Santri Dalam Keluarga Pada Masyarakat Desa Sibanggor
Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi"**.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan
informasi sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Ketua
Kendang Ketua I

Iwan Saleh Dalimunthe, MA
NIP 19610615 199103 1 004



**PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN PUNCAK SORIK MARAPI
DESA SIBANGGOR TONGA
KODE POS 22954**

SURAT KETERANGAN

Nomor: 141/043KD/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, menerangkan bahwa:

Nama : **ASLAMIYAH**
NIM : 08 310 0068
Jur/Prodi : Tarbiyah/ PAI 3
Alamat : Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi
Kabupaten Mandailing Natal

Adalah benar telah melaksanakan penelitian kualitatif lapangan dengan judul
**"AKHLAK SANTRI DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT DESA
SIBANGGOR TONGA KECAMATAN PUNCAK SORIK MARAPI"**.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat
dipergunakan seperlunya.

Sibanggor Tonga, 31 Maret 2012

